

REPRESENTASI PERSAHABATAN DALAM FILM AGAK LAEN

Felita Irham Rachman, Muhammad Bayu Widagdo, Agus Naryoso

felitarachman@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Film *Agak Laen* (2024) emerged as one of the most phenomenal Indonesian films, attracting over 9 million viewers. Beyond its horror-comedy appeal, the film constructs a deep representation of friendship through the characters of Bene, Boris, Oki, and Jegel who navigate urban economic pressures. This study aims to analyze how the reality of friendship is represented in the film *Agak Laen*, and to uncover the denotative, connotative, and mythological meanings hidden behind those representations. Using a qualitative approach with a critical paradigm, this research applies Roland Barthes' semiotic analysis to examine 17 selected lexia comprising visual signs, dialogue, and symbolic elements. The analysis uses both syntagmatic and paradigmatic methods, specifically Barthes' five reading codes (hermeneutic, proairetic, symbolic, cultural, and semic). The findings reveal that friendship among the four main characters is constructed as a profound moral commitment that transcends formal social relations. At the denotative level, the film records physical actions, panic, and cooperation among characters in managing a haunted house business and concealing a visitor's death. At the connotative level, these absurd actions signify loyalty, group solidarity, moral support, and psychological defense mechanisms using humor to ease fear amid economic crisis. At the mythological level, the film naturalizes the idea that unconditional loyalty and collective cooperation (*gotong royong*) are the ideal moral standards for lower-class Indonesian society facing systemic inequality. The film also implicitly critiques modern society's culture of sensation that commodifies fear and tragedy for economic virality.

Keywords: Film *Agak Laen*; Representation; Friendship; Roland Barthes Semiotics; Social Solidarity

ABSTRAK

Film *Agak Laen* (2024) hadir sebagai salah satu film Indonesia yang paling fenomenal dengan meraih lebih dari 9 juta penonton. Di balik daya tarik horor-komedi, film ini mengonstruksi representasi persahabatan yang mendalam melalui empat tokoh utama, yaitu Bene, Boris, Oki, dan Jegel, yang menavigasi tekanan ekonomi urban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana realitas persahabatan direpresentasikan dalam film *Agak Laen*, serta membongkar makna denotasi, konotasi, dan mitos yang tersembunyi di balik representasi persahabatan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berlandaskan paradigma kritis, penelitian ini menerapkan analisis semiotika Roland Barthes untuk membedah 17 leksia

adegan terpilih yang mencakup tanda visual, dialog, dan simbolik. Analisis dilakukan melalui pendekatan sintagmatik dan paradigmatik menggunakan lima kode pembacaan Barthes (hermeneutik, proairetik, simbolik, kultural, dan semik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persahabatan antara keempat tokoh utama dikonstruksi sebagai sebuah komitmen moral mendalam yang melampaui relasi sosial formal. Pada tataran denotasi, film merekam aksi fisik, kepanikan, dan kerja sama antartokoh dalam mengelola usaha rumah hantu serta menyembunyikan insiden kematian pengunjung. Pada tataran konotasi, tindakan absurd tersebut bermakna sebagai bentuk loyalitas, solidaritas kelompok, dukungan moral, serta mekanisme pertahanan psikologis menggunakan humor untuk meredakan ketakutan di tengah tekanan krisis ekonomi. Pada tataran mitos, film ini menaturalisasi gagasan bahwa loyalitas tanpa syarat dan gotong royong merupakan standar moral yang ideal bagi masyarakat Indonesia kelas bawah dalam menghadapi ketimpangan sistemik dan hukum. Film ini secara implisit juga mengkritik budaya sensasi masyarakat modern yang mengomodifikasi rasa takut dan tragedi demi viralitas ekonomi.

Kata Kunci: Film Agak Laen; Representasi; Persahabatan; Semiotika Roland Barthes; Solidaritas Sosial

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang berfungsi sebagai media hiburan sekaligus penyampaian informasi kepada masyarakat luas (Kartini et al., 2022). Dalam perkembangannya, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai sosial, budaya, dan moral dalam kehidupan masyarakat. Film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi cara pandang audiens terhadap berbagai isu sosial melalui representasi yang ditampilkan, sehingga dipandang sebagai medium yang mampu merefleksikan sekaligus membentuk realitas sosial melalui kode, simbol, dan ideologi yang terkandung di dalamnya (Muhlis et al., 2022).

Di antara berbagai nilai yang sering divisualisasikan dalam narasi perfilman, persahabatan menjadi elemen krusial yang merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental. Hubungan persahabatan dalam film dikonstruksi melalui komponen

keakraban (intimacy), kepercayaan (trust), dan dukungan moral (support) yang menjadi fondasi bagi karakter dalam menghadapi tantangan hidup (Hakimi, 2026). Melalui interaksi antartokoh, film mampu menyebarkan pesan mengenai solidaritas dan kepedulian yang kuat, di mana persahabatan sering kali menjadi plot utama untuk menunjukkan bagaimana individu bersatu demi mencapai tujuan bersama atau menyelesaikan krisis sosial yang kompleks.

Film Agak Laen (2024) mencatatkan pencapaian yang sangat signifikan dalam industri perfilman Indonesia. Berdasarkan data Film Indonesia (2026), film ini berhasil memperoleh 9.126.979 penonton dan menempati posisi pertama sebagai film Indonesia terlaris tahun 2024, sekaligus menjadi salah satu film Indonesia terlaris sepanjang masa. Film ini juga mendapatkan Piala Antemas pada Festival Film Indonesia (FFI) sebagai film dengan jumlah penonton terbanyak (Supriyatna & Layla,

2024). Keistimewaan film *Agak Laen* terletak pada dinamika hubungan interpersonal antara Bene, Boris, Oki, dan Jegel yang menjadi penggerak utama alur cerita, di mana interaksi antartokoh merepresentasikan komunikasi interpersonal, empati, dan dukungan emosional dalam menjaga hubungan persahabatan di tengah krisis sosial dan ekonomi (Syarief et al., 2023).

Meskipun film ini telah menarik perhatian yang luas, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek komersial dan strategi pemasaran film (Mubarak Hamdan et al., 2025). Kajian mengenai makna sosial dan representasi persahabatan masih relatif terbatas, dan sebagian besar masih bersifat deskriptif tanpa membongkar relasi kuasa yang timpang di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana realitas persahabatan direpresentasikan dalam film *Agak Laen* serta mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang tersembunyi di balik hubungan persahabatan tersebut melalui analisis semiotika Roland Barthes.

KERANGKA TEORETIS

Teori Representasi

Representasi merupakan konsep fundamental dalam studi komunikasi yang menjelaskan bagaimana makna diproduksi, dikonstruksi, dan dipertukarkan melalui penggunaan sistem tanda di media massa (Rachman, 2020). Dalam perspektif teori kritis Stuart Hall, representasi dipahami sebagai sebuah *signifying practice* atau praktik penandaan, yakni proses di mana makna dikonstruksi secara sosial melalui pemanfaatan bahasa dan sistem tanda yang berlaku dalam suatu kebudayaan. Hal yang perlu ditekankan adalah bahwa makna tidak

bersifat inheren atau melekat secara alamiah pada suatu objek, melainkan senantiasa dibentuk melalui proses interpretasi budaya yang bersifat dinamis dan kontekstual (Platonov, 2024).

Film sebagai produk budaya berperan aktif dalam membentuk dan mengonstruksi makna sosial bagi audiens. Representasi dalam film tidak sekadar memantulkan realitas secara pasif, melainkan merupakan tindakan aktif dalam membentuk gagasan dan nilai-nilai tertentu agar dapat dipahami secara kolektif oleh audiens (Majid, 2019). Melalui unsur audio visual seperti dialog, konflik, dan penokohan, film mampu menyampaikan pesan sosial secara efektif dan memengaruhi cara pandang audiens terhadap berbagai isu sosial (Nurhakki, 2022).

Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes merupakan pendekatan analisis yang tepat untuk membedah representasi dalam film karena kemampuannya menelusuri makna pada dua tataran sekaligus. Barthes mengembangkan konsep signifikasi dua tahap yang membedakan antara denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau tingkat pertama dari sebuah tanda, yakni apa yang secara nyata terlihat atau terdengar dalam sebuah adegan (Barus et al., 2025). Sementara konotasi merupakan tataran makna kedua, di mana tanda denotatif berkembang menjadi penanda baru yang membawa makna subjektif dan sarat akan nilai-nilai budaya (Nasution & Juanda, 2025).

Barthes mendefinisikan mitos sebagai sistem di mana makna konotatif mengalami naturalisasi sehingga tampak sebagai sesuatu yang wajar dan dianggap

benar secara universal (Barus et al., 2025). Dalam film, mitos berfungsi menormalisasi nilai dan ideologi tertentu. Selain itu, Barthes memperkenalkan lima kode pembacaan teks, yaitu kode hermeneutik (kode teka-teki), kode proairetik (kode aksi), kode simbolik (makna oposisi biner), kode kultural (referensi budaya), dan kode semik (konotasi karakter dan suasana), yang secara bersama-sama membentuk lapisan makna dalam sebuah teks (Nasution & Juanda, 2025).

Konsep Persahabatan dalam Film

Persahabatan dalam konteks film dikonstruksi melalui komponen keakraban, kepercayaan, dan dukungan moral yang menjadi fondasi bagi karakter dalam menghadapi tantangan hidup. Secara sosiologis, persahabatan dalam film sering kali dikonstruksi sebagai bentuk resistensi dan sistem pendukung (social safety net) terhadap ketidakadilan struktural, terutama dalam narasi yang mengangkat isu ketimpangan ekonomi (Bagus Fitrianto & Sumarlan, 2024). Solidaritas kelompok menjadi kekuatan utama individu untuk bertahan menghadapi tekanan sistemik, di mana hubungan interpersonal digunakan sebagai alat transformasi dan penjaga keseimbangan sosial (Aulia & Maulana, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis. Paradigma kritis dipilih karena bertolak dari asumsi bahwa media massa, khususnya film, tidak beroperasi dalam ruang yang bebas nilai dan netral, melainkan merupakan arena yang secara inheren dibentuk oleh relasi kuasa serta kondisi sosio-historis yang melingkupinya (Izzalqurny & Nabila, 2021). Metode

analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes untuk membedah 17 leksia adegan terpilih dalam film *Agak Laen* yang mencakup tanda visual, dialog, dan simbolik.

Data dikumpulkan melalui observasi teks film secara menyeluruh serta studi pustaka dan dokumentasi adegan. Teknik penentuan korpus data dilakukan melalui purposive selection, di mana leksia dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian mengenai representasi persahabatan. Ke-17 leksia mencakup adegan yang memuat tanda-tanda yang dapat dimaknai melalui pendekatan semiotika, baik melalui percakapan tokoh, tindakan sosial, maupun simbol-simbol visual yang muncul dalam adegan.

Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahapan: (1) identifikasi leksia, yakni memilah adegan-adegan yang relevan dengan fokus penelitian; (2) analisis denotasi, yaitu mendeskripsikan makna literal yang terlihat pada adegan; (3) analisis konotasi, yaitu menafsirkan makna emosional, sosial, dan budaya yang tersembunyi di balik adegan; dan (4) analisis mitos, yaitu mengungkap ideologi dan konstruksi sosial yang dinaturalisasi melalui tanda-tanda tersebut. Analisis juga dilengkapi dengan pendekatan sintagmatik (aspek naratif dan sinematik) dan paradigmatik menggunakan lima kode pembacaan Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Film *Agak Laen*

Film *Agak Laen* (2024) merupakan film horor-komedi yang disutradarai oleh Muhadkly Acho dan diproduksi oleh Imajinari. Film ini dibintangi oleh para komika ternama Indonesia, yaitu Bene

Dion Rajagukguk, Boris Bokir, Oki Rengga, dan Muhadkly Acho yang berperan sebagai Jegel. Berlatar belakang usaha rumah hantu yang dikelola oleh empat sahabat dari kalangan kelas bawah, film ini menggabungkan unsur komedi absurd dengan kritik sosial terhadap kondisi masyarakat urban Indonesia. Film ini berhasil meraup 9.126.979 penonton sepanjang penayangannya, menjadikannya salah satu film Indonesia terlaris sepanjang masa, dan memperoleh penghargaan Piala Antemas pada Festival Film Indonesia 2024.

Analisis Sintagmatik Leksia

Analisis sintagmatik dilakukan terhadap aspek naratif dan sinematik dari 17 leksia terpilih. Secara naratif, film *Agak Laen* membangun struktur cerita yang bergerak dari kondisi ekonomi yang sulit menuju krisis moral, kemudian berujung pada resolusi yang menguatkan nilai persahabatan. Secara sinematik, film menggunakan berbagai teknik pengambilan gambar yang mendukung representasi persahabatan, antara lain medium shot untuk menampilkan interaksi antartokoh, close-up untuk mengekspos ekspresi emosi, long shot untuk menggambarkan setting yang memperkuat konteks sosial, dan group shot yang secara eksplisit merepresentasikan kekompakan kelompok.

Kostum para tokoh yang sederhana dan casual memperkuat representasi kelas sosial mereka sebagai masyarakat kelas bawah. Pencahayaan gelap dalam adegan-adegan penuh ketegangan tidak hanya berfungsi sebagai elemen horor, tetapi juga menjadi simbol ketidakpastian dan tekanan hidup yang dihadapi para tokoh. Sementara itu, pencahayaan yang lebih cerah dalam adegan-adegan keberhasilan menegaskan

perubahan nasib yang dicapai melalui kerja sama kolektif.

Analisis Paradigmatik: Lima Kode Pembacaan Barthes

Kode Hermeneutik (Kode Teka-Teki)

Kode hermeneutik dalam film *Agak Laen* berfungsi membangun rasa penasaran penonton terhadap serangkaian pertanyaan yang menggantung sepanjang narasi. Teka-teki utama dimulai dari insiden kematian pengujung rumah hantu: apakah para tokoh akan mampu menyembunyikan kejadian tersebut? Bagaimana nasib mereka ketika identitas Pak Basuki sebagai calon legislatif terungkap? Setiap leksia menambah lapisan ketegangan, mendorong penonton untuk terus mengikuti alur cerita. Kode hermeneutik ini secara bersamaan membangun identifikasi emosional penonton terhadap para tokoh, di mana empati terhadap kondisi ekonomi mereka membuat penonton memahami keputusan-keputusan moral yang secara objektif bisa diperdebatkan.

Kode Proairetik (Kode Aksi)

Kode proairetik memperlihatkan rangkaian tindakan yang dilakukan tokoh-tokohnya dalam menghadapi konflik. Dimulai dari solidaritas dalam kondisi ekonomi sulit (Leksia 1), upaya mempertahankan usaha bersama (Leksia 2), kreativitas sebagai solusi masalah (Leksia 3), pengorbanan material demi kepentingan bersama (Leksia 4), hingga kerja sama mewujudkan tujuan kolektif (Leksia 5). Setelah insiden kematian, kode proairetik bergeser pada tindakan-tindakan yang berisiko: menyembunyikan masalah bersama (Leksia 6), menutupi kesalahan demi kelompok (Leksia 7), mempertahankan kebohongan kolektif, hingga akhirnya menghadapi konsekuensi

hukum bersama-sama. Rangkaian aksi ini memperlihatkan bahwa solidaritas tidak selalu bermanifestasi dalam tindakan yang secara moral benar, tetapi merupakan komitmen interpersonal yang tangguh dalam menghadapi setiap rintangan.

Kode Simbolik (Oposisi Biner)

Kode simbolik dalam film *Agak Laen* dibangun melalui sistem oposisi biner yang saling berhadapan: legal vs. ilegal, individual vs. kolektif, rasional vs. emosional, sukses vs. gagal, serta kaya vs. miskin. Oposisi legal-ilegal menjadi yang paling menonjol, di mana para tokoh secara sadar memilih jalur ilegal (menyembunyikan kematian) demi mempertahankan keberlangsungan kelompok. Pada tataran simbolik yang lebih dalam, pilihan ini bukan representasi dari ketidakmoralan, melainkan simbol ketakutan masyarakat kelas bawah terhadap sistem hukum yang dipersepsikan tidak berpihak pada mereka. Rumah hantu sebagai simbol utama mengalami pergeseran makna sepanjang film: dari simbol kemiskinan dan usaha yang gagal, menjadi simbol perjuangan kolektif, dan akhirnya menjadi simbol komodifikasi ketakutan oleh budaya sensasi modern.

Kode Kultural (Referensi Budaya)

Kode kultural dalam film *Agak Laen* kaya dengan referensi terhadap nilai-nilai budaya Indonesia. Budaya gotong royong menjadi referensi kultural yang paling dominan, terefleksikan dalam cara para tokoh berbagi sumber daya, pengorbanan material (penggadaian sertifikat rumah oleh Oki), dan keterlibatan emosional yang mendalam. Film ini juga merujuk pada kepercayaan mistis yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia, di mana fenomena supranatural dijadikan

komoditas ekonomi melalui viralitas digital. Referensi kultural lainnya mencakup dinamika hubungan hierarkis dalam kelompok pertemanan pria, di mana maskulinitas dikonstruksi bukan melalui dominasi individual, melainkan melalui loyalitas dan kemampuan melindungi kelompok.

Kode Semik (Karakter dan Suasana)

Kode semik membangun dimensi karakter dan atmosfer emosional yang kaya dalam film. Bene dikonstruksi sebagai sosok pemimpin informal yang dihadapkan pada dilema antara ambisi pribadi (pernikahan) dan loyalitas kepada sahabat. Boris direpresentasikan sebagai figur yang menjaga harga dirinya melalui kebohongan tentang statusnya sebagai tentara, sementara sahabat-sahabatnya secara kolektif mendukung kebohongan tersebut sebagai bentuk solidaritas identitas. Oki dikonstruksi sebagai sosok yang paling rela berkorban melalui penggadaian sertifikat rumah ibunya. Sementara Jegel dikonstruksi sebagai karakter yang paling loyal dan berani, bersedia melakukan tindakan paling berisiko demi kelompok. Secara kolektif, kode semik memperlihatkan bahwa persahabatan antara keempat tokoh tidak dibangun di atas kesamaan latar belakang, tetapi pada komplementaritas peran yang saling mengisi.

Konstruksi Mitos Persahabatan dalam Film *Agak Laen*

Melalui ke-17 leksia yang dianalisis, film *Agak Laen* membangun dan menaturalisasi sejumlah mitos sosial mengenai persahabatan. Mitos pertama adalah bahwa persahabatan sejati merupakan jaring pengaman sosial (social safety net) bagi masyarakat kelas bawah

yang lebih dapat diandalkan daripada institusi formal. Hal ini terefleksikan dalam bagaimana para tokoh bergantung sepenuhnya pada satu sama lain ketika sistem ekonomi dan hukum gagal memberikan perlindungan. Mitos kedua adalah bahwa loyalitas tanpa syarat merupakan standar moral tertinggi dalam persahabatan, bahkan ketika hal tersebut mengharuskan tindakan yang bertentangan dengan hukum dan norma moral konvensional.

Mitos ketiga adalah bahwa gotong royong merupakan strategi bertahan hidup yang paling efektif bagi kelompok marginal dalam menghadapi tekanan struktural. Adegan renovasi rumah hantu secara kolektif (Leksia 5) dan keberhasilan yang datang bersama (Leksia 11 dan 14) menaturalisasi pandangan ini. Mitos keempat adalah bahwa konflik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari persahabatan yang kuat, dan bahwa persahabatan yang bertahan melalui konflik justru menjadi semakin kokoh. Hal ini terefleksikan dalam Leksia 16 (konflik dalam persahabatan) yang diresolusi oleh Leksia 17 (persahabatan yang bertahan dalam waktu). Kelima mitos ini secara bersamaan mereproduksi ideologi kolektivisme sebagai respons terhadap ketimpangan struktural yang dialami masyarakat kelas bawah Indonesia.

Implikasi Teoritis dan Sosial

Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkuat relevansi semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis yang komprehensif untuk membedah film Indonesia kontemporer. Analisis leksia memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi sistem pertandaan di permukaan teks, tetapi juga membongkar

lapisan ideologi yang tersembunyi di balik konvensi genre horor-komedi. Temuan ini juga memperkuat argumen bahwa genre komedi, yang sering diabaikan dalam diskursus akademis serius, sebenarnya memiliki kode kultural dan simbolik yang sangat kaya untuk membedah realitas sosial.

Secara sosial, film *Agak Laen* menghadirkan kritik implisit terhadap dua fenomena sosial yang relevan. Pertama, film ini mengkritik ketidakberdayaan masyarakat kelas bawah di hadapan sistem sosial dan hukum, yang termanifestasikan dalam keputusan para tokoh untuk memilih kebohongan kolektif sebagai strategi pertahanan diri daripada menghadapi sistem hukum secara terbuka. Kedua, melalui subplot viralitas rumah hantu, film mengkritik budaya sensasi digital masyarakat modern yang cenderung mengonsumsi tragedi dan ketakutan sebagai komoditas hiburan tanpa kepedulian terhadap dimensi kemanusiaan di baliknya.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Agak Laen* merepresentasikan persahabatan tidak dalam bentuk idealisme yang utopis, melainkan sebagai sebuah ruang pertahanan hidup kolektif (survival strategy). Persahabatan antara Bene, Boris, Oki, dan Jegel dikonstruksikan sebagai penopang utama dan jaring pengaman terakhir ketika institusi formal maupun sistem ekonomi urban gagal memberikan perlindungan sosial terhadap kelompok marginal.

Melalui analisis sintagmatik dan paradigmatis terhadap 17 leksia, ditemukan bahwa: (1) pada tataran denotasi, film

merekam aksi fisik, kepanikan, dan kerja sama antartokoh dalam mengelola usaha rumah hantu dan menyembunyikan insiden kematian pengunjung; (2) pada tataran konotasi, tindakan-tindakan tersebut bermakna sebagai loyalitas, solidaritas kelompok, dukungan moral, dan mekanisme pertahanan psikologis menggunakan humor; (3) pada tataran mitos, film menaturalisasi gagasan bahwa loyalitas tanpa syarat dan gotong royong merupakan standar moral yang ideal bagi masyarakat Indonesia kelas bawah dalam menghadapi ketimpangan sistemik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R., & Maulana, F. (2025). Representasi Persahabatan dan Solidaritas Sosial dalam Film *Agak Laen*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 12(1), 45–62.
- Bagus Fitrianto, A., & Sumarlan, I. (2024). Representation of Social Inequality in the Film *Jakarta Vs Everybody*. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 8(4). <https://doi.org/10.35870/jti>
- Barus, E., Aisyah, A., Siregar, E. F., & Risnawaty, R. (2025). An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 4(2), 355–363. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1438>
- Hakimi, J. P. (2026). Representasi Persahabatan dalam Film *Jumbo*. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 11. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v11i11>
- Hamdan, A. H. M., Humaizi, & Kuniawati, D. (2025). Marketing Communication Strategy Analysis of Imaginary Film Production House on Social Media. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 4(2), 607–620. <https://doi.org/10.55927/jsih.v4i2.324>
- Izzalqurny, T. R., & Nabila, F. (2021). Apakah Paradigma Nonpositivisme (Interpretif, Kritis dan Posmodernis) dalam Akuntansi 'Ilmiah'? *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 11(1), 13–26.
- Kartini, Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral dalam Film *Penyalin Cahaya*. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121–130.

<https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>

- Khoriyah, N., Murdiati, E., & Hamandia, M. R. (2025). Analisis Komunikasi Efektif Dalam Menyelesaikan Konflik Sosial di Film 'Agak Laen 2024.' *INTERACTION: Communication Studies Journal*.
- Majid, A. (2019). Representasi Sosial dan Dukungan Moral dalam Film Surat Kecil Untuk Tuhan. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 3(2), 110–128.
- Muhlis, et al. (2022). Film sebagai Medium Representasi Ideologi. *Jurnal Komunikasi Massa*, 15(1), 1–18.
- Nasution, R. A., & Juanda, J. (2025). Semiotika Barthes dalam Analisis Teks Sastra dan Film. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 55–72.
- Nisak, L. K., & Nurdin, A. (2024). Representasi Nilai Persahabatan sebagai Pesan Dakwah dalam Film Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(2), 85–102.
- Nurhakki. (2022). Film sebagai Media Komunikasi Massa dan Representasi Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(3), 201–215.
- Platonov, A. (2024). Stuart Hall's Theory of Representation in Contemporary Media Studies. *Journal of Cultural Communication*, 18(2), 33–49.
- Rachman, F. I. (2020). Representasi sebagai Konstruksi Makna dalam Media Massa. *Jurnal Komunikasi Visual*, 5(1), 14–29.
- Supriyatna, A., & Layla, N. (2024). Fenomena Film Agak Laen: Analisis Komersial dan Kultural. *Jurnal Industri Kreatif Indonesia*, 7(1), 20–38.
- Syarief, F., et al. (2023). Analisis Representasi Makna Persahabatan dalam Film Yowis Ben 2. *ANDHARUPA Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(2), 223–243.